



## Menyuarakan Teologi Makan dalam Fenomena Limbah Makanan

### *Expressing Theology of Eating in The Phenomenon of Food Waste*

**Jefri Andri Saputra**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jl. Poros Makale-Makassar, Km. 11,5, Buntu Tangti, Mengkendek, Tana Toraja

Email: jefrijefri293@gmail.com

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Diterima</b> 25 Maret 2024</p> <p><b>Revisi I</b> 07 Mei 2024</p> <p><b>Revisi II</b> 15 Mei 2024</p> <p><b>Disetujui</b> 31 Mei 2024</p>	<p>Artikel ini adalah respons penulis terhadap fenomena limbah makanan. Beberapa peneliti sebelumnya menyebut limbah makanan menjadi masalah ekologis, ekonomis, dan sosial. Penulis menunjukkan bahwa limbah makanan juga termasuk dalam masalah teologis. Masalah lingkungan, pemborosan sumber daya, dan sifat rakus yang identik dengan limbah makanan juga merupakan permasalahan teologis. Penulis menganalisis fenomena limbah makanan, penyebab dan dampaknya menggunakan perspektif teologi makan. Pengembangan teologi makan dalam tulisan ini, menggunakan tema penciptaan, tema pengorbanan dan kematian, serta tema ekaristi atau perjamuan kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penulis mengumpulkan data melalui analisis terhadap data bibliis maupun data dari buku dan penelitian terkait teologi makan dan limbah makanan. Penulis menemukan bahwa teologi makan dalam tema penciptaan memperlihatkan pentingnya konsumsi makanan yang berkualitas, baik dari segi penyajian maupun dari segi kesehatan. Teologi makan dalam tema pengorbanan menegaskan urgensi tanggung jawab, wawasan dan keterampilan mengelola bahan makanan serta pola konsumsi yang menghormati jerih payah petani dan gembala yang mengolah bahan makanan. Teologi makan dalam tema ekaristi menekankan pencegahan terhadap perilaku konsumsi berlebihan, dan mengimplementasikan persekutuan yang berbagi melalui lembaga diakonia gereja. Implikasi penelitian ini adalah sebagai landasan teologis-etis bagi perilaku makanan, sekaligus perspektif alternatif untuk mencegah limbah makanan.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> teologi makan, limbah makanan, penciptaan, pengorbanan, ekaristi</p> <p><i>This article is the author's response to the phenomenon of food waste. Several researchers previously called food waste an ecological, economic, and social problem. The author shows that food waste is also a theological problem. Environmental problems, waste of resources, and the greed that is synonymous with food waste are also theological problems. The author analyzes the phenomenon of food waste, its causes, and impacts using a food theology perspective. The development of the theology of food in this article uses the theme of creation, the theme of sacrifice and death, and the theme of the eucharist or holy communion. This research uses a literature study research method. The author collected data through analysis of biblical data as well as</i></p>

*data from books and research related to the theology of eating and food waste. The author found that the theology of eating in the theme of creation shows the importance of consuming quality food, both in terms of presentation and health. The theology of eating in the eucharistic theme emphasizes the prevention of excessive consumption behavior and implements sharing communion through the church's Diakonia institutions. The theology of food in the eucharistic theme emphasizes preventing excessive consumption behavior, as well as implementing shared communion through the church's Diakonia institutions. The implication of this research is as a theological-ethical basis for food behavior, as well as an alternative perspective for preventing food waste.*

**Keywords:** *theology of food, food waste, creation, sacrifice, eucharist*

## PENDAHULUAN

Makanan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Akan tetapi, ketersediaan makanan untuk memenuhi kebutuhan seluruh manusia tampaknya mengalami kesenjangan yang serius. Sebagian masyarakat kelaparan dan kesulitan memperoleh bahan makanan, tetapi sebagian lagi justru memiliki ketersediaan makanan yang berlimpah hingga kadang-kadang membuang sisa makanan (Hermanu, 2022, p. 7).

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada tahun 2021, sampah makanan di Indonesia dalam rentang tahun 2000-2019 adalah sekitar 115-184 kg/kapita/tahun atau setara dengan 23-48 juta ton per tahun (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 43). Data ini memperlihatkan bahwa makanan yang terbuang menjadi limbah di Indonesia tidak sedikit dan membutuhkan tindak lanjut yang serius.

Urgensi pembahasan mengenai limbah makanan tidak hanya tentang sampah dan menyia-nyiakan makanan ketika terjadi bencana kelaparan, tetapi juga dampaknya pada kehidupan manusia pada sisi ekonomi, sosial, maupun ekologi (Handoyo dan Asri,

2023, pp. 252–253). Kondisi limbah makanan di atas serta dampak yang ditimbulkannya bagi kehidupan baik secara ekonomi, sosial, dan ekologi mengindikasikan bahwa dibutuhkan penanganan serius dalam pengelolaan makanan. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis fenomena limbah makanan serta penyebabnya.

Sebagai pendekatan alternatif dalam menyikapi hal ini, penulis menawarkan perspektif teologi makan untuk mengonstruksikan perilaku konsumsi dan pengelolaan makanan yang tepat. Penggunaan teologi makan dalam penelitian ini berangkat dari penelitian Syarif Imam Hidayat, Yonik Hestie Ardhany, dan Eko Nurhadi yang menempatkan keyakinan agama sebagai salah satu variabel yang berdampak signifikan pada perilaku konsumsi dan limbah makanan (Hidayat, Ardhany dan Nurhadi, 2020, p. 171). Beberapa penyebab lain dari limbah makanan yang disebutkan oleh Hidayat dkk., seperti makan berlebihan serta kekeliruan dalam pemanfaatan pangan juga adalah masalah dalam teologi makan (Wirzba, 2013b, p. 379; Petrus, 2022, p. 55). Begitupun dengan dampak sosial, ekonomi dan ekologi dari limbah makanan yang juga menjadi pergumulan teologi makan (Rosell, 2022, p. 270). Kondisi ini

menegaskan bahwa masalah limbah makan juga menjadi masalah teologi.

### **Kajian Pustaka**

Beberapa peneliti sebelumnya telah banyak meneliti fenomena limbah makanan maupun teologi makan. Penelitian limbah makan dapat ditemukan dalam penelitian Pascaline Dwi Aprilia yang meneliti limbah makanan dengan menggunakan teori bioregionalisme dan transaksionalisme Evanoff. Aprilia menemukan bahwa kasus limbah makanan perlu ditindaklanjuti demi “keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kesejahteraan manusia” (Aprilia, 2022, p. 137). Fitria Yusrifa meneliti etika makan dalam budaya Jawa (*pekewuh*) yang selalu menyisakan makanan pada saat acara pernikahan sebagai wujud kesantunan dan penghargaan. Yusrifa merekomendasikan agar sisa makanan tersebut dikelola sehingga tidak menjadi limbah, misalnya dengan mengolahnya menjadi pakan ternak (Yusrifa, 2022, pp. 135–136). Penelitian Mitha Ayu Pratama Handoyo dan Nyoman Puspa Asri terhadap fenomena limbah makanan merekomendasikan pendekatan 3R, yakni *reducing, reused, and recycle food waste* (Handoyo dan Asri, 2023, p. 255).

Beberapa penelitian di atas telah memberikan alternatif terhadap fenomena limbah makanan. Selain Aprilia, aspek teologis dari makanan belum mendapat perhatian yang serius untuk menangani limbah makanan. Sekalipun demikian, Aprilia belum memberikan alternatif yang sistemis dari perspektif teologi untuk mengatasi limbah makanan.

Penelitian sebelumnya mengenai teologi makan dalam perspektif Kristen

telah banyak dilakukan. Akan tetapi beberapa penelitian ini umumnya belum menyentuh penanganan limbah makanan. Hendra Winarjo mengonstruksi teologi makan agar makanan tidak hanya dilihat sebagai solusi rasa lapar, melainkan sebagai usaha Allah mengasuh kehidupan (Winarjo, 2023, p. 81). Ruth Lofgren Rosell mengembangkan teologi makan dengan pola makan yang berpusat pada makanan nabati, sebagai langkah untuk mengatasi krisis iklim sekaligus pembunuhan hewan yang dipicu oleh kegiatan peternakan (Rosell, 2022, p. 270). David W. Priddy mengonstruksikan teologi makan dengan berfokus pada kitab suci dan sakramen untuk merespons kegagalan pertanian dan pengolahan pangan. Alternatif yang ditawarkan adalah sebuah kehidupan yang bertobat, di mana warga gereja duduk di meja makan dengan menghadirkan sikap bersyukur dan penyesalan dalam peristiwa makan. Kedua hal ini diharapkan akan mengonstruksikan tanggung jawab dalam kegiatan makan (Priddy, 2020, p. 453).

Berdasarkan gap dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji teologi makan dan fenomena limbah makanan. Penekanan masalah yang akan dikaji penulis adalah mengonstruksikan pola konsumsi dan pengolahan makanan secara sistemis dan praktis untuk mengurangi jumlah limbah makanan. Pernyataan tesis yang dipertahankan penulis adalah masalah limbah makan juga termasuk masalah teologis, sehingga teologi makan dapat memberi implikasi dalam mengonstruksi pengelolaan makanan dan pola makan untuk mengurangi limbah makanan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, melalui studi kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan yang digunakan adalah hasil penelitian berupa jurnal, buku, serta artikel yang berkaitan dengan teologi makan dan fenomena limbah makanan. Lensa teologi makan akan digunakan sebagai dasar dalam mengonstruksi pola konsumtif di tengah fenomena limbah makanan. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis dengan beberapa langkah kajian. Pertama, penulis akan mendeskripsikan fenomena limbah makanan serta dampak yang ditimbulkannya. Kedua, penulis akan mendeskripsikan konsep teologi makan. Ketiga, penulis menawarkan beberapa kontribusi teologi Kristen untuk menyikapi fenomena limbah makanan.

## PEMBAHASAN

### 1. Fenomena Limbah Makanan dan Perilaku Konsumsi

Fenomena limbah makanan merupakan sebuah kondisi di mana terjadi kehilangan pangan dalam rantai makanan, mulai dari proses produksi sampai kepada kegiatan konsumsi. Beberapa bahan makanan yang dalam proses produksi belum diolah atau dikonsumsi tetapi sudah membusuk sehingga menjadi limbah. Selain itu, ada juga bahan makanan mengalami kedaluwarsa sebelum dikonsumsi sehingga harus dibuang (Saber dan Silka, 2020, p. 114). Pembuangan limbah makanan pada kasus yang pertama disebut sebagai *food loss*. Sedangkan pada kasus yang kedua

disebut *food waste* (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 20).

Dalam aliran peredaran makanan, yaitu produksi, perlakuan pascapanen dan penyimpanan, pengolahan dan pengemasan, distribusi dan pasar, hingga proses konsumsi, terjadinya *food loss* terjadi pada tiga tahap awal, sedangkan *food waste* di dua tahap terakhir (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 20). Pengelolaan makanan dalam proses produksi, penyimpanan bahan makanan pascapanen dan proses pengolahan sering membuang bahan makanan yang tidak memenuhi standar produksi untuk diolah menjadi bahan makanan. Sedangkan dalam proses distribusi dan konsumsi, beberapa bahan makanan yang kedaluwarsa serta sisa makanan yang lebih juga dibuang menjadi limbah (Saber dan Silka, 2020, p. 114).

Berdasarkan data dari BAPPENAS, tentang limbah makanan dalam kelima tahap peredaran makanan di atas pada tahun 2000-2019, limbah makanan paling banyak terjadi dalam proses konsumsi yakni 5-19 juta ton per tahun. Jika dilihat dari perbandingan data *food loss* dan *food waste*, rata-rata *food loss* sekitar 56%, sedangkan *food waste* sekitar 44%. Namun data dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan pada *food loss* tetapi terjadi peningkatan pada *food waste*. Pada tahun 2019, *food loss* berada pada angka 45% sedangkan *food waste* berada pada tingkat 55% (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 22). Dengan kata lain, penyumbang limbah

makanan terbesar saat ini adalah pada aktivitas konsumsi. Oleh karena itu, selain membenahi semua proses produksi dan distribusi makanan, kegiatan dan perilaku konsumsi merupakan bagian yang paling urgen mendapatkan penanganan.

Dalam penelitian Hidayat dkk. yang telah disinggung di awal tulisan ini, terdapat tujuh variabel yang mempengaruhi perilaku konsumsi yang menghasilkan limbah makanan. Variabel tersebut antara lain pemahaman agama, kebiasaan makan berlebih, etika makan, pengetahuan pemanfaatan pangan, jenis kelamin, ukuran porsi makanan, dan penampilan makanan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 171).

Perilaku konsumsi yang menghasilkan limbah dipengaruhi secara signifikan oleh kepercayaan mengenai arti atau makna dari makanan. Kepercayaan yang dangkal mengenai makna makanan dapat menjadi katalisator bagi terjadinya limbah makanan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 177). Sementara itu, kepercayaan menyangkut mubazir dapat menjadi faktor yang mencegah seseorang menyisakan makanan (Prasetyo, 2019, p. 91).

Kebiasaan makan dengan ukuran porsi yang besar juga berimplikasi pada terjadinya limbah makanan. Perilaku rakus (terus-menerus menambah makanan) tidak menjamin bahwa si pemesan dapat menghabiskan makanannya (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 178). Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo, bahwa kecenderungan bersifat rakus adalah salah satu penyebab adanya sisa makanan (Prasetyo, 2019, p. 90).

Etika makan yang mengonstruksi terjadinya limbah makanan adalah perasaan malu jika menghabiskan makanan di tempat makan atau restoran (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 178). Dalam penelitian Yusrifa etika makan *pekewuh* juga menekankan pentingnya menyisakan makanan sebagai bentuk tata krama dan penghormatan kepada tuan rumah (Yusrifa, 2022, p. 127). Sementara dalam penelitian Dimas Teguh Prasetyo, menghindari stigma kelaparan merupakan alasan untuk menyisakan makanan di tempat makan (Prasetyo, 2019, p. 89). Semua konsep etika dalam konteks makan ini tentu berakibat pada bertambahnya limbah makanan.

Pengetahuan pemanfaatan pangan juga berimplikasi pada terjadinya limbah makanan. Konsumen yang mengetahui urgensi makanan sebagai kebutuhan pokok cenderung akan menghindari menyisakan makanan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 178). Selain mengurangi sisa makanan, pemahaman mengenai pemanfaatan pakan juga terjadi dalam pengolahan kembali sisa makanan menjadi bentuk lain, misalnya pakan ternak, ataupun bio gas. Pengetahuan ini pun akan ikut berkontribusi dalam mengurangi limbah makanan (Närvänen *et al.*, 2020, p. 3).

Perbedaan jenis kelamin juga menjadi faktor yang menentukan adanya sisa makanan. Menurut Hidayat dkk., perempuan lebih suka memesan banyak makanan tetapi kapasitas makannya lebih kecil. Hal ini menyebabkan munculnya sisa makanan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, pp. 178–179). Namun dalam penelitian Prasetyo, gender tidak menjadi satu-

satunya faktor yang mempengaruhi perempuan menghasilkan sisa makanan yang lebih banyak. Terdapat tekanan sosial yang membuat perempuan dapat menghasilkan sisa makanan lebih. Salah satu kecenderungan perempuan menghasilkan sisa makanan disebabkan oleh karena kehadiran anak kecil yang bersamanya ketika sedang makan (Prasetyo, 2019, p. 90).

Penyebab yang tidak kalah urgen dalam menghasilkan limbah makanan adalah jumlah atau ukuran porsi makanan. Porsi makanan yang lebih besar dari kapasitas yang bisa dimakan tentu berakibat pada tindakan menyisakan makanan. Hal ini kerap terjadi di tempat makan di mana ukuran dan porsi makanan lebih besar dari kapasitas orang yang memesan makanan (Hidayat, Ardhany dan Nurhadi, 2020, p. 179).

Penampilan makanan adalah salah satu penyumbang terjadinya limbah makanan. Rasa dan aroma dalam makanan ikut meningkatkan selera makan, jumlah porsi yang diambil serta berdampak pada adanya sisa makanan (Hidayat, Ardhany dan Nurhadi, 2020, p. 179). Dalam pesta pernikahan, penyajian makanan kadang mengundang rasa penasaran sehingga mereka yang hadir ikut terdorong untuk mengambil atau mencicipi semua masakan (Prasetyo, 2019, p. 91).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi di atas mengindikasikan bahwa terjadinya sisa makanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kepercayaan, pengetahuan tentang makanan, sifat rakus, serta jenis kelamin. Meski demikian, kadang faktor jenis kelamin juga tidak sepenuhnya lepas dari faktor eksternal, seperti makan dengan anak kecil.

Faktor eksternal antara lain etika yang dikonstruksikan dalam masyarakat, ukuran porsi makanan, serta bentuk penyajian makanan.

Hasil identifikasi di atas menunjukkan bahwa pola konsumsi yang menghasilkan limbah makanan disebabkan oleh motif yang beragam. Keberadaan kepercayaan dan pengetahuan akan makanan sebagai salah satu faktor yang menentukan sisa makanan dapat menjadi “pintu masuk” untuk mengonstruksikan perilaku konsumsi yang diharapkan dapat berdampak pada motif yang lain. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis data di atas berangkat dari konsep kepercayaan dan pengetahuan akan urgensi makanan melalui perspektif teologi makan.

## **2. Teologi Makan**

Teologi makan adalah sebuah pandangan yang berupaya memperluas apresiasi terhadap makanan melampaui analisis tentang rasa dan nutrisi makanan serta perannya sebagai sumber kalori (Wirzba, 2011, p. xii). Upaya mengonstruksikan teologi makan berangkat dari berbagai tema-tema teologis. Berbagai ruang dan tema teologis yang memungkinkan dikonstruksinya teologi makan membuat setiap teologi makan yang dikonstruksikan hanyalah sebagai salah satu upaya berteologi tentang makanan (Wirzba, 2011, p. xiv).

Kondisi ini membuat beberapa tulisan-tulisan mengenai teologi makan menghasilkan konstruksi teologis yang beragam. Sebut saja Norman Wirzba yang berangkat dari kisah penciptaan dan kondisi taman, dosa, kurban, ekaristi, rekonsiliasi, dan persekutuan (Wirzba, 2011, p. xiv), Priddy mengonstruksikan teologi makan dengan berangkat dari firman Allah

dan sakramen (Priddy, 2020, p. 453), serta Winarjo yang mengonstruksikan teologi makan dengan menggunakan perspektif teologi trinitarian (Winarjo, 2023, p. 81). Pengembangan tema-tema atau perspektif teologi ini tidak dibatasi dan dapat dikembangkan untuk makin memperluas apresiasi terhadap makanan (Wirzba, 2011, p. xiv).

Khusus dalam tulisan ini penulis berangkat dari beberapa sudut pandang yakni tema penciptaan, tema pengorbanan dan kematian, serta tema ekaristi. Ketiga tema teologis ini dipilih sebagai landasan perspektif agar dapat mengonstruksikan perilaku konsumsi yang tepat terhadap makanan sekaligus mencegah dan mengurangi limbah makanan. Terdapat tiga pertanyaan penting dalam teologi makan yang akan dijawab melalui tiga tema ini, yakni bagaimana hakikat makanan dalam kehidupan manusia? bagaimana memperoleh makanan? dan bagaimana relasi dengan sesama yang membutuhkan makanan? Ketiga pertanyaan ini sekaligus akan menjadi kerangka analisis dalam menyikapi fenomena limbah makan.

#### **a. Teologi Makan dalam Tema Penciptaan**

Perspektif pertama yang hendak dikonstruksikan dari teologi makan adalah hakikat dari makanan itu sendiri. Teologi makan hendak melampaui jika makanan itu dilihat semata-mata berfungsi memuaskan rasa lapar (Winarjo, 2023, p. 81), apalagi ketika tidak lebih dari sebuah cita rasa yang akan dinikmati oleh lidah (Petrus, 2022, pp. 55–56). Untuk mengenal hakikat dari makanan, penulis akan kembali kepada tema penciptaan.

Kisah tentang penciptaan memperlihatkan tindakan Tuhan sebagai pencipta atas alam semesta. Dalam kisah ini salah satu hal yang menarik adalah segala yang diciptakan Allah memiliki peran atau tugas dalam tatanan ciptaan. Dari berbagai peran tersebut, Wirzba menyebutkan bahwa tidak ada satu pun makhluk dalam tatanan ciptaan yang ada secara kebetulan. Semuanya ada dengan peran masing-masing dan melalui ciptaan kasih Tuhan ikut bekerja mengasahi dan mengasuh kehidupan segala makhluk (Wirzba, 2013a, p. 18).

Peran semua ciptaan untuk menyalurkan kasih Allah yang mengasuh kehidupan juga terlihat dalam pengaturan tentang makanan. Dalam kisah penciptaan, pengaturan mengenai makanan muncul dalam teks Kejadian 1:29. Teks ini menceritakan bahwa Tuhan memberikan segala pohon yang berbuah dan tumbuhan berbiji untuk menjadi makanan manusia, dan tumbuhan akan menjadi makanan bagi binatang. Tindakan Allah yang menyediakan makanan di teks ini mengindikasikan bahwa makanan merupakan berkat ilahi. Selain itu, pengaturan makanan juga mengindikasikan adanya relasi saling ketergantungan di antara ciptaan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Atkinson, 2000, p. 49).

Kisah tentang Allah yang menyediakan makanan bagi manusia juga terdapat dalam Kejadian 2:8-9. Ketika manusia ditempatkan dalam taman Eden, Tuhan menumbuhkan tanaman berbuah yang menarik dan baik untuk dimakan. Kata “menarik” dalam teks ini menggunakan dua kata yakni kata *chamad* yang berarti “diinginkan, diidamkan, atau menyenangkan,” dengan kata *mare*

yang berarti “penampilan atau hal yang terlihat” (‘Bible Works’, 2015). Sedangkan, kata “baik” dalam teks ini menggunakan bentuk asli *tov*, yang dapat berarti “baik, menyenangkan, lezat, manis, gurih, murni dan bersih” (‘Bible Works’, 2015). Dalam terjemahan Septuaginta, kata “baik” menggunakan istilah *kalos*, yang juga dapat merujuk kepada pengertian “sehat atau bugar” (‘Bible Works’, 2015). Beberapa ciri dari makanan yang disediakan Tuhan di taman mengindikasikan bahwa makanan tersebut memiliki kualitas mulai dari segi penampilan luar (menarik) maupun dari segi rasa (lezat), hingga kualitas gizi (menyehatkan).

Menurut Winarjo penyediaan makanan untuk dikonsumsi manusia menunjukkan bahwa makanan adalah sebuah sarana pengasuhan. Allah yang merawat atau mengasuh kehidupan, memberi makan kepada manusia agar mereka dapat melanjutkan kehidupannya (Winarjo, 2023, p. 81). Wirzba juga menyatakan hal yang sama dengan menyebut tindakan makan sebagai tindakan mengambil bagian dalam cara Tuhan memberi kehidupan, sekaligus sebagai bentuk kebergantungan manusia yang fana kepada pemberian Tuhan (Wirzba, 2011, p. 2).

Beberapa penjelasan mengenai makanan dalam tema penciptaan, baik dari teks dan penafsirannya maupun pandangan teologis menunjukkan bahwa makanan memegang peran urgen dalam mengasuh kehidupan ciptaan menjadi tatanan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh berbagai kualitas pada makanan termasuk bentuk, rasa, dan nutrisi makanan itu sendiri.

Hakikat makanan dalam tema penciptaan memperlihatkan bahwa makanan harus dilihat sebagai sebuah sarana dalam tindakan Allah yang mengasuh kehidupan seluruh ciptaan. Selain itu, tindakan makan direfleksikan sebagai bentuk kesadaran akan kefanaan, dan kebergantungan manusia pada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian tindakan makan harus dilaksanakan dalam kesadaran pentingnya untuk mengasuh kehidupan.

#### **b. Teologi Makan dalam Tema Pengorbanan dan Kematian**

Perspektif kedua yang urgen dalam mengonstruksi teologi makan adalah jawaban terhadap pertanyaan: bagaimana alternatif untuk memperoleh makanan dalam rangka merawat kehidupan? Proses memperoleh makanan bukanlah sebuah langkah yang instan. Makanan lebih dari sekadar komoditas yang cara memperolehnya bergantung pada uang.

Wirzba memberikan *statement* yang menggelitik terkait tema ini, dengan menyebutkan bahwa pengorbanan, dalam hal ini peristiwa kematian, adalah prasyarat terjadinya tindakan makan (Wirzba, 2011, p. 1), bahkan kematian merupakan pendamping sehari-hari dari kehidupan (Wirzba, 2013b, p. 378). Dengan kata lain, untuk memperoleh makanan atau untuk melanjutkan kehidupan, syaratnya adalah sebuah pengorbanan atau kematian.

Meski demikian, peristiwa kematian dalam tindakan makan tidak selalu berkonotasi negatif. Namun, pada saat yang sama, peristiwa kematian yang dilakukan dalam tindakan makan juga perlu dilihat sebagai kematian yang mengambil

bagian dalam mengasuh kehidupan, bukan berorientasi pada ego (Wirzba, 2011, p. 113). Peristiwa kematian semacam ini dapat ditemukan dalam tradisi pengorbanan.

Tradisi pengorbanan ditemukan dalam ajaran semua agama. Umumnya tujuan manusia mempersembahkan korban adalah untuk mendamaikan diri dengan yang ilahi atau Tuhan, sekaitan dengan kesalahan yang dilakukan. Harapan dari tradisi pengorbanan adalah agar akibat dari kesalahan tersebut tidak lagi ditimpakan kepada manusia (Purwanto, 2017, p. 10).

Dalam konteks Timur Tengah Kuno persembahan korban digambarkan sebagai santapan ilahi yang dipersembahkan di atas mezbah atau “meja (makan) Tuhan” (Singgih, 2018, p. 99). Bangsa Israel di Perjanjian Lama hidup dalam ritual dengan berbagai bentuk persembahan korban. Adapun korban yang dipersembahkan oleh bangsa Israel dapat berupa domba, kambing, lembu, beberapa tumbuhan (*minkhnah*), tepung terbaik, minyak tumbuk dan korban curahan (*nassikh* atau *nessekh*), dan minuman anggur (Singgih, 2018, pp. 98–99).

Upacara korban yang dilakukan dalam teks Perjanjian Lama menggunakan kata *kipper* (Im. 1:4), yang berarti menutupi membasuh, menebus, dan menghapus (‘Bible Works’, 2015). Kata ini juga merujuk kepada proses pendamaian atau penebusan dengan membayar sejumlah uang tebusan (Purwanto, 2017, p. 11). Sekalipun terdapat berbagai korban dengan pengaturan ritualnya masing-masing, namun semua ritual ini berupaya untuk menjaga kontinuitas relasi Tuhan dengan Israel (Singgih, 2018, p. 100). Mempersembahkan

korban kepada Tuhan bertujuan untuk menjaga relasi yang kudus antara Tuhan dan Israel tetap terjalin. Jika hal ini diabaikan, maka Israel akan menjadi najis, sehingga dapat mendatangkan murka Tuhan (Singgih, 2018, p. 100).

Korban dalam tradisi Israel mengindikasikan bahwa kehidupan yang dijalani bangsa Israel ditopang oleh beberapa pengorbanan. Agar kehidupan yang kudus dalam hal ini relasi yang intim dengan Allah tetap terjalin, maka pengorbanan atau peristiwa kematian pada ternak yang dikorbankan harus terus-menerus terjadi.

Bagian yang menarik dalam tradisi pengorbanan di Israel adalah kriteria dari korban persembahan kepada Tuhan. Persembahan yang diberikan kepada Tuhan merupakan ternak pilihan terbaik, tidak bercacat atau bercela, serta juga menggunakan tepung terbaik (Im. 1-7;22-23).

Akan tetapi, persembahan yang terbaik dan berkenan pada Tuhan tidak sempit hanya pada kualitas kurban saja. Yesaya dan Hosea adalah contoh nabi yang menegur tindakan mempersembahkan korban yang mengabaikan kualitas moral orang yang memberi persembahan (Yes. 1:10-17; Hos. 6:6). Menurut Wirzba ternak pilihan yang tidak bercacat dan tidak bercela serta tepung terbaik merupakan hasil dari sumber daya, ketekunan, waktu, serta kepedulian dalam merawat ternak maupun etos kerja petani dalam mengolah tanah dan menanam. Ternak yang terbaik dan tepung yang terbaik pasti berasal dari cara beternak atau bertani dengan etos kerja yang baik. Dengan kata lain, persembahan yang berkenan pada Tuhan dalam tradisi pengorbanan merujuk pada persembahan (ternak

maupun hasil pertanian) dan diri manusia sebagai yang mengelola atau merawat persembahan itu (Wirzba, 2013b, p. 379).

Perspektif di atas memperlihatkan bahwa tradisi pengorbanan yang menjaga kehidupan merupakan persembahan ganda. Tradisi ini merepresentasikan pemberian korban untuk menjaga relasi dengan Tuhan, sekaligus persembahan diri dengan seluruh potensinya. (Wirzba, 2011, pp. 119–120). Tindakan pengorbanan yang menyokong sebuah kehidupan umat Israel tidak hanya sekadar menyembelih ternak atau mempersembahkan tepung terbaik, tetapi juga mempersembahkan diri untuk rela berkorban dan bertanggung jawab dalam pekerjaan sebagai petani atau gembala untuk merawat dan mengelola kehidupan ciptaan yang lain (Wirzba, 2013b, p. 379).

Untuk mendukung gagasan ini, Wirzba bertolak pada ritual Nuh yang mempersembahkan korban pasca peristiwa air bah (Kej. 8:20-21). Menurut Wirzba tindakan ini bukanlah sebuah kekerasan terhadap binatang. Sebaliknya, tindakan Nuh merepresentasikan usaha mempersembahkan diri agar dapat berelasi dengan Tuhan di periode baru kehidupan ciptaan (Wirzba, 2011, p. 119). Atkinson juga mendukung pernyataan ini dengan menyebut persembahan korban yang disembelih Nuh sebagai bentuk niatnya berpartisipasi dalam pendamaian Allah atas dunia dan dimulainya kehidupan yang baru (Atkinson, 2000, p. 185). Upaya Nuh untuk berpartisipasi dalam kehidupan baru tidak serta merta merujuk kepada tindakan konsumtif, melainkan merujuk kepada pengenalan dan keterampilannya merawat seluruh

binatang yang diperoleh Nuh selama di dalam bahtera (Wirzba, 2011, p. 119). Konsep inilah yang kemudian menggambarkan peristiwa kematian dalam tradisi pengorbanan sebagai usaha berpartisipasi dalam merawat kehidupan.

Jika tradisi mempersembahkan “santapan ilahi” (baca: pengorbanan) dengan tanggung jawab pengelolaan ternak maupun tanaman adalah “paket komplet” dalam tindakan memberi persembahan, maka hal ini pun berlaku dalam upaya manusia menyediakan santapan bagi dirinya.

Implikasi dari tradisi pengorbanan terhadap teologi makan adalah tindakan makan sebagai upaya merawat kehidupan seharusnya dijalani bersama dengan sikap rela berkorban, bertanggung jawab, merawat, dan menjaga potensi dengan kesehatan dari makhluk lain yang menjadi bahan makanan. Menurut Wirzba, makan yang memuliakan Tuhan adalah memastikan bahwa bahan makanan tersebut telah dikembangbiakkan atau dibudidayakan dengan bertanggung jawab dalam pemeliharaan, perawatan maupun upaya menjaga kualitasnya (Wirzba, 2013b, p. 379).

Urgensi pengelolaan pangan dan pertanian yang bertanggung jawab di balik tindakan makan juga ditekankan oleh Priddy. Menurut Priddy, makan tidak hanya menunjukkan rasa syukur tetapi juga perlu bertobat dan menyesal atas kekeliruan dalam pertanian dan pengelolaan pangan pada masa lalu. Gereja perlu melakukan tindakan konkret dengan mendukung usaha pertanian dan pengelolaan pangan yang berkelanjutan, sehingga tidak mengeksploitasi tanah dan kehidupan ciptaan lain (Priddy, 2020, pp. 460–462).

Dengan menempatkan tindakan makan tidak lepas dari usaha mengelola pangan secara bertanggung jawab, maka peristiwa kematian yang menjadi prasyarat tindakan makan tetap mencerminkan partisipasi menjaga kehidupan.

### **c. Teologi Makan dalam Tema Ekaristi**

Peristiwa makan tidak sekadar menekankan pemahaman mengenai hakikat dan cara memperoleh makanan, tetapi juga relasi di antara sesama yang membutuhkan makanan. Tradisi tertua yang menjelaskan hal ini adalah tradisi makan bersama di meja makan. Dalam konsep teologi Kristen, tradisi makan bersama dapat ditemukan dalam tradisi ekaristi atau perjamuan kudus.

Pelaksanaan perjamuan malam yang dilaksanakan Yesus dan murid-murid-Nya adalah landasan teologis bagi pelaksanaan tradisi ini (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20). Dalam teks ini, Yesus berkumpul dengan murid-murid-Nya merayakan paskah bangsa Yahudi untuk memperingati pembebasan nenek moyang Israel dari Mesir. Akan tetapi dalam pelaksanaan perjamuan malam tersebut, Yesus mengubah pemaknaan dari roti dan anggur yang diminum oleh bangsa Israel. Yesus memberi makna baru pada roti sebagai tubuh-Nya, dan anggur sebagai darah-Nya (Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk.22: 19-20). Hal ini sejalan dengan perkataan Yesus mengenai roti hidup di mana Dia menawarkan daging dan darah-Nya untuk dimakan dan diminum (Yoh. 6:55-65).

Dalam tradisi ekaristi, roti dan anggur perjamuan dapat dimaknai dalam dua pandangan apakah secara harafiah atau metaforis. Gereja Katolik

akan mengikuti pandangan yang pertama sedangkan Gereja Protestan akan menggunakan pemaknaan kedua. Namun, baik pemaknaan pertama maupun yang kedua, keberadaan roti dan anggur dalam tradisi ekaristi merujuk kepada tradisi pengorbanan (Singgih, 2018, p. 204). Secara eksplisit, Yesus memerintahkan agar tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati pengorbanan-Nya (Band. Luk. 22:19). Hal inilah yang membuat tradisi ekaristi menjadi momen memori bersama tentang penderitaan Yesus, sekaligus sebagai salah satu bentuk pemberitaan kematian Yesus (Timo, 2015, p. 369).

Adapun isi dari memori bersama dan pemberitaan tersebut, tidak berhenti pada pengorbanan Yesus, tetapi juga implikasinya yakni keselamatan orang lain (Singgih, 2018, p. 205). Dalam peringatan ini, orang percaya juga diharapkan berpartisipasi dalam “sukacita dan sengsara” Kristus (Soedarmo, 2013, p. 246). Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi ekaristi memberikan dua implikasi penting bagi gereja masa kini, yakni mengalami pendamaian dengan Tuhan, sekaligus berpartisipasi dalam pengalaman pendamaian itu sendiri.

Wirzba memberikan benang merah terkait isi pemberitaan dan partisipasi di atas, dengan menyebut ekaristi sebagai momen pemulihan dan pelatihan bagi orang percaya (Wirzba, 2011, p. 149). Ekaristi menjadi momen untuk mengenang bagaimana Tuhan melaksanakan rekonsiliasi bagi dunia, sekaligus menjadikannya ajakan partisipasi bagi gereja untuk melakukan hal yang sama dalam merawat kehidupan (Wirzba, 2011, p. 149).

Salah satu praktik yang dapat menjadi model alternatif pelaksanaan

ekaristi yang mengimplikasikan tindakan merawat kehidupan adalah cara hidup jemaat mula-mula (Kis. 2:46-47). Teks ini memperlihatkan kehidupan jemaat yang senantiasa berbagi makan. Sebelum tradisi ekaristi dipisahkan dari pelaksanaan makan bersama (sekitar abad ke-2 ZB), tradisi ekaristi ditempatkan sebagai bagian khusus dari perjamuan makan (Anderson, 2018, p. 270). Tradisi ekaristi mengimplikasikan perubahan pola makan, sehingga jemaat hidup berbagi dan memberitakan Injil (Wirzba, 2013b, p. 382). Kesadaran persekutuan dalam kehidupan gereja mula-mula membuat mereka tidak lagi kekurangan. Mereka melaksanakan makan bersama yang kemudian dilanjutkan dengan ibadah ekaristi. Dalam kedua momen ini, “meja selalu terbuka” dan semua anggota dapat berpartisipasi (Brink, 2008, p. 47).

Belajar dari makna perjamuan dan tradisi dalam jemaat mula-mula, Paulus menegur pelaksanaan perjamuan kasih (makan bersama) di jemaat Korintus (1 Kor. 11:17-34). Jemaat Korintus melaksanakan kegiatan makan bersama di mana biasanya setiap orang membawa makanan masing-masing, kemudian dilaksanakan makan bersama. Akan tetapi, sekelompok orang kaya tidak menunggu anggota jemaat yang lain, menghabiskan makanannya dan tidak membagikannya. Hal inilah yang membuat mereka menjadi mabuk, sementara mereka yang terlambat datang atau orang percaya yang berkekurangan dengan makanan yang sedikit bahkan tidak ada sama sekali, pulang dalam keadaan malu sekaligus lapar (Spittler, 2013, p. 69; Anderson, 2018, pp. 262–263). Paulus menegur tindakan ini karena jemaat yang

seharusnya menunjukkan kesatuan, justru memperlihatkan sikap yang tidak seharusnya, yakni kerakusan dan perpecahan hanya karena kelas sosial. Tindakan ini jelas menghina persekutuan dalam jemaat (Pfitzner, 2011, pp. 210–11; Anderson, 2018, p. 262).

Tindakan jemaat Korintus sangat kontras dengan makna ekaristi dalam beberapa penjelasan di atas. Paulus menganggap, tindakan inilah yang mengakibatkan terjadinya penyakit bahkan kematian pada beberapa anggota jemaat (1 Kor. 11:29-30). Oleh karena itu, Paulus mengingatkan jemaat akan makna dari ekaristi. Paulus kemudian memberikan saran praktis, agar mereka sebaiknya makan di rumah terlebih dahulu sebelum menghadiri perjamuan kasih, sehingga praktik yang merusak persekutuan jemaat dapat diminimalisir (1 Kor. 11:33). Saran dari Paulus berupaya menekan kerakusan dalam jemaat, sekaligus untuk menegaskan bahwa orientasi perjamuan kasih adalah untuk merayakan kasih Allah dengan cara berbagi (Pfitzner, 2011, p. 226; Anderson, 2018, p. 272).

Pelaksanaan tradisi ekaristi mengimplikasikan pentingnya tindakan berbagi kehidupan dalam persekutuan. Ekaristi menjadi momen di mana semua orang percaya diterima dan mendapat bagian mengenang pengorbanan Yesus untuk berbagi kehidupan, yang disimbolkan dalam makan roti dan minum anggur. Berbagi kehidupan dalam makan roti dan anggur juga diharapkan mengimplikasikan penekanan terhadap kerakusan, dengan mengupayakan sikap berbagi kehidupan dalam tindakan makan.

Berdasarkan uraian dari ketiga tema teologis di atas, dapat dilihat bahwa makanan menjadi bagian integral dari kehidupan. Kehidupan yang dimaksud di sini tidak bersifat individualis melainkan kosmologis. Tema penciptaan mengonstruksikan penciptaan makanan sebagai usaha Allah merawat kehidupan ciptaan untuk mewujudkan kualitas yang dikehendaki-Nya. Tema pengorbanan mengonstruksikan tindakan makan berada dalam bayang-bayang tanggung jawab terhadap perawatan kehidupan, agar pengorbanan atau kematian pra tindakan makan ikut menjadi pro kehidupan. Sementara itu, tema ekaristi memperlihatkan usaha menekan kerakusan dan melatih sikap berbagi kehidupan dalam tindakan makan.

### **3. Teologi Makan *vis a vis* Limbah Makanan**

Uraian sebelumnya memperlihatkan bahwa limbah makanan menjadi masalah yang urgen diselesaikan, disebabkan oleh dampak ekonomi, ekologi, maupun dampak sosialnya (Handoyo dan Asri, 2023, pp. 252–253). Ada beragam motif yang menyebabkan terjadinya limbah makanan. Mulai dari produksi, perlakuan pascapanen, pengolahan, pengemasan, distribusi, sampai konsumsi (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 20). Situasi ini memperlihatkan bahwa semua aktivitas ekonomi menghasilkan limbah makan.

Jika berdasar pada pengertian makanan dalam perspektif teologis mulai dari tema penciptaan, pengorbanan sampai ekaristi, maka penulis menyebut limbah makan, juga sebagai masalah teologis. Hal ini dapat

diidentifikasi dari dampak limbah makanan yang merusak tatanan kehidupan secara ekologis maupun sosial (Handoyo dan Asri, 2023, pp. 252–253). Selain itu perilaku yang menyebabkan limbah makan juga sarat dengan masalah teologis, mulai dari pengelolaan makanan, hingga perilaku kerakusan yang menyebabkan limbah makanan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 171; Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia, 2021, p. 20).

Menyikapi hal tersebut, andil dan partisipasi gereja dalam menggumuli limbah makanan sangat dibutuhkan. Pada kondisi inilah, perspektif teologi makan yang dikonstruksikan sebelumnya perlu disuarakan oleh gereja. Teologi makan adalah pandangan gereja mengenai makanan yang bersifat pro kehidupan. Hal ini berlaku bagi kehidupan sesama manusia, maupun seluruh ciptaan.

Tema penciptaan mengonstruksikan teologi makan yang melihat makanan sebagai usaha merawat kehidupan baik manusia, maupun seluruh ciptaan (Wirzba, 2013a, p. 18; Winarjo, 2023, p. 81). Dengan kata lain, kehadiran makanan mengindikasikan pentingnya perawatan kehidupan kosmos secara holistik. Perspektif ini sangat dibutuhkan dalam membentuk pola konsumsi serta meminimalisir dampak ekologi dari limbah makanan.

Teologi makan dalam penciptaan memperlihatkan bahwa makanan yang diciptakan Tuhan adalah makanan yang *tov* (Kej. 2:9). Hal ini merujuk pada kualitas rasa, penampilan, dan yang tidak kalah urgen adalah menyehatkan ('Bible Works', 2015). Oleh karena itu,

tindakan makan perlu melihat kembali perilaku konsumsi seperti makan yang berlebih, atau sekadar tertarik pada aroma rasa dan penyajian, tanpa memperhitungkan implikasinya bagi kesehatan. Teologi makan dalam penciptaan mengonstruksikan pola konsumsi yang menempatkan makanan dan kesehatan sebagai bagian yang urgen. Selain itu, menghindari tindakan ini juga berimplikasi pada mengurangi limbah makanan.

Selain pola konsumsi, limbah makanan yang menghasilkan gas metana juga perlu ditinjau dari tema penciptaan. Dalam situasi ini, gereja seharusnya dapat menggunakan teologi makan untuk mengubah perspektif dan perilaku konsumsi masyarakat terhadap makanan. Selain itu, gereja juga perlu memperlengkapi umat dengan keterampilan pengolahan sisa makanan menjadi pupuk atau pangan ternak, sehingga limbah makanan tidak lagi menghasilkan gas metana yang merusak kehidupan. Dengan demikian, limbah makanan tidak lagi bersifat destruktif terhadap kehidupan melainkan konstruktif. Usaha ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait melalui kerja sama dengan lembaga atau pun kelompok pertanian dan peternakan.

Tema pengorbanan mengonstruksikan tanggung jawab menjaga kualitas bahan makanan dan keberpihakan kepada kehidupan. Bahan makanan berasal dari kematian organisme. Namun kematian ini tidak menjadi sia-sia jika memiliki sumbangsih dalam merawat kehidupan (Wirzba, 2011, p. 113). Perspektif ini penting disampaikan dalam seluruh aktivitas ekonomi, mulai dari produksi sampai konsumsi. Oleh karena itu gereja juga perlu memperlengkapi

pelaku ekonomi tentang urgensi tanggung jawab, wawasan, serta keterampilan untuk merawat bahan makanan sejak proses produksi sampai taraf konsumsi. Adanya wawasan mengenai bahan makanan sebagai sebuah pengorbanan atau kematian organisme, serta keterampilan dalam mengelola dan merawat kualitas makanan, hingga sampai kepada tanggung jawab dalam menjaganya akan menghasilkan bahan makanan yang berkualitas. Dengan demikian, maka limbah makanan dalam proses distribusi makanan dapat diminimalisir.

Selain menegaskan ketiga hal di atas, tema pengorbanan juga perlu menjadi “alarm” untuk menurunkan laju eksploitasi tanaman dalam pertanian yang berskala besar. Pertanian berskala besar harus diimbangi dengan tanggung jawab, wawasan dan keterampilan merawat dan menjaga kualitas makanan. Pada pertanian yang tidak memiliki kualifikasi di atas, seharusnya produksi bahan makanan diturunkan. Selain mempertimbangkan sisi ekonomis, sisi teologis mengenai makna pengorbanan bagi kehidupan adalah alasan utama dalam rekomendasi menghindari eksploitasi tanaman secara besar-besaran.

Melihat makanan sebagai hasil dari sebuah kematian juga diharapkan berkontribusi dalam perilaku konsumsi. Agar kematian organisme demi bahan makanan dan pengorbanan petani maupun gembala tidak sia-sia maka perilaku konsumsi perlu ditinjau kembali. Dalam konteks bisnis kuliner, usaha memvariasikan ukuran porsi makanan adalah salah satu alternatif yang dapat dilakukan (Hidayat, Ardhanay dan Nurhadi, 2020, p. 181).

Selain itu, penghormatan terhadap kematian organisme demi bahan makanan, dan pengorbanan petani dan gembala yang bekerja menghasilkan makanan adalah sebuah referensi etis baru yang perlu disuarakan dalam perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi perlu menghormati makanan sebagai hasil dari pengorbanan para petani dan gembala serta sumber makanan itu sendiri yang telah mengabdikan diri untuk merawat kehidupan.

Selanjutnya pada tema ekaristi, makan roti dan anggur adalah sebuah wadah untuk membangun kesadaran akan persekutuan, latihan berbagi, dan menekan kerakusan (Wirzba, 2011, p. 149; Anderson, 2018, p. 262). Perspektif ini dapat digunakan untuk mengubah pola makan sekaligus distribusi makanan.

Secara eksplisit, Paulus mengancam perilaku rakus di Korintus. Makan berlebihan ataupun penumpukan makanan berlebihan di tengah kelaparan adalah pola makan yang bertentangan dengan spirit persekutuan dalam ekaristi. Ekaristi menekankan pentingnya kesadaran untuk berbagi kehidupan. Mengingat pengorbanan Yesus bagi kehidupan manusia juga perlu diimplementasikan dengan berkorban untuk berbagi demi kelangsungan hidup bersama-sama. Oleh karena itu perilaku makan berlebih perlu dihindari dan dibutuhkan juga wadah untuk menghindari tindakan menumpuk bahan makanan.

Untuk mengimplementasikan spirit berbagi kehidupan melalui makanan dalam tradisi ekaristi, gereja dapat memberdayakan lembaga diakonia gereja menjadi distributor makanan ke tempat tertentu maupun orang-orang yang kekurangan makanan

(Saruran, 2020). Pelayanan diakonia gereja tidak harus hanya tanggap dalam peristiwa seperti bencana alam, tetapi juga dapat berperan dalam mengatasi ketimpangan bahan makanan. Alternatif inilah yang kemudian melibatkan gereja secara sistemis dalam mengelola dan mendistribusikan makanan.

Melalui lensa perspektif teologi makan, beberapa masalah yang menjadi katalisator terjadinya limbah makanan dapat di atasi. Dengan menekankan hakikat makanan sebagai sarana merawat kehidupan, urgensi penghormatan terhadap makanan, serta pentingnya berbagi makanan, maka beberapa tempat dan penyebab terjadinya limbah makanan dapat diminimalisir. Keterlibatan gereja dengan menyuarakan teologi makan dapat menekan penyebaran limbah makanan.

## **PENUTUP**

Limbah makanan tidak sekadar masalah ekologi, ekonomi, dan sosial, tetapi juga masalah teologi. Menyelesaikan masalah limbah makan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sisa makanan yang berserakan. Tindakan yang tidak kalah penting adalah mengubah pola makan dan pengelolaan makanan. Melalui teologi makan, penulis menemukan bahwa tema penciptaan, pengorbanan, dan ekaristi berkontribusi mewujudkan peran gereja mengatasi limbah makanan. Ketiga tema ini memiliki implikasi terhadap pola konsumsi. Selain itu tema penciptaan dapat menempatkan pengolahan sampah makanan sebagai pekerjaan yang urgen untuk mencegah pencemaran kehidupan. Tema pengorbanan menegaskan pentingnya tanggung

jawab, wawasan, dan keterampilan dalam seluruh aktivitas ekonomi, dalam hal ini peredaran makanan. Tema ekaristi mendorong gereja meninggalkan sikap rakus, serta mewujudkan persekutuan yang berbagi dengan melibatkan lembaga diakonia gereja sebagai solusi sistemis dalam mendistribusikan makanan untuk mencegah penumpukan makanan di satu sisi dan kelaparan pada sisi yang lain. Penerapan teologi makan yang dilakukan dengan mengubah pola makan, pengelolaan bahan makanan, serta limbah makanan, memiliki kontribusi sebagai landasan teologis-etis mengenai makanan dan sekaligus panduan untuk mengimplementasikan pencegahan limbah makanan.

#### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh penulis sampai menjadi artikel. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini, secara khusus kepada Bapak Yohanes Krismantyo Susanta yang memberikan motivasi bagi penulis dalam penulisan artikel ini, serta para reviewer dari jurnal pusaka yang memberikan beberapa masukan untuk memperbaiki kualitas naskah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. D. (2018) *Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban yang Muda*. Surabaya: Momentum.
- Aprilia, P. D. (2022) 'Tinjaun terhadap Food Waste berdasarkan Teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW', *Integritas*, 4(2), pp. 137–149. Available at: <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2>
- .140.
- Atkinson, D. (2000) *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- 'Bible Works' (2015).
- Brink, H. v.d. (2008) *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handoyo, M. A. P. and Asri, N. P. (2023) 'Kajian Tentang Food Loss dan Food Waste: Kondisi, Dampak, dan Solusinya', *Agritepa*, 10(2), pp. 247–258. Available at: <https://doi.org/10.37676/agritepa.v10i2.4579>.
- Hermanu, B. (2022) 'Pengelolaan Limbah Makanan (Food Waste) Berwawasan Lingkungan', *Jurnal Agrifoodtech*, 1(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.56444/agrifoodtech.v1i1.52>.
- Hidayat, S. I., Ardhany, Y. H. and Nurhadi, E. (2020) 'Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan', *Agriekonomi*, 9(2), pp. 171–182. Available at: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8787>.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia (2021) *Food Loss and Waste in Indonesia: Supporting the Implementation of Circular Economy and Low Carbon Development*. Available at: <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/07/Report-Kajian-FLW-ENG.pdf>.
- Närvänen, E. et al. (eds) (2020) *Food Waste Management: Solving the Wicked Problem*. London:

- Palgrave Macmillan.
- Petrus, E. (2022) 'Pergi "Jalan-Jalan" Demi "Makan-Makan:" Refleksi Teologis dari Kaum Injili Terhadap Wisata Kuliner sebagai Produk Kebudayaan Populer', *Consilium*, 24, pp. 35–63. Available at: <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1469>.
- Pfitzner, V. C. (2011) *Ulasan atas I Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prasetyo, D. T. (2019) 'Ada Apa Dengan Pesta Pernikahan dan Food Waste?: Sebuah Studi Pendahuluan', *JKKP*, 6(2), pp. 87–92. Available at: <https://doi.org/10.21009/JKKP.062.02>.
- Priddy, D. W. (2020) 'Eating with Penitence: An Essay on the Local Church Eating Responsibly', *Review and Expositor*, 117(4), pp. 453–463. Available at: <https://doi.org/10.1177/0034637320969211>.
- Purwanto, A. T. (2017) 'Arti Korban Menurut Kitab Imamah', *Kerusso*, 2(2), pp. 8–14. Available at: <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>.
- Rosell, R. L. (2022) 'Eating as Spiritual Practice for the Peaceable Kingdom', *Review and Expositor*, 119(3–4), pp. 270–276. Available at: <https://doi.org/10.1177/00346373231163468>.
- Saber, D. A. and Silka, L. (2020) 'Food Waste as a Classic Problem that Calls for Interdisciplinary Solutions: A Case Study Illustration', *Journal of Social Issues*, 76(1), pp. 114–122. Available at: <https://doi.org/10.1111/josi.12372>.
- Saruran, G. (2020) *Jejak Pemikiran Calvin dalam Orientasi Diakonia Gereja Toraja*. Tana Toraja: TS Channel. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=hp2dCrAgp6A> (Accessed: 25 March 2024).
- Singgih, E. G. (2018) *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedarmo, R. (2013) *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Spittler, R. P. (2013) *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Malang: Gandum Mas.
- Timo, E. I. N. (2015) *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Winarjo, H. (2023) 'Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan dengan Lensa Trinitarian', *Kurios*, 9(1), pp. 81–94. Available at: <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>.
- Wirzba, N. (2011) *Food and Faith: A Theology of Eating*. New York: Cambridge University Press.
- Wirzba, N. (2013a) 'Agrarian Ecotheology', *Sage Journals*, 116(1), pp. 36–38. Available at: <https://doi.org/10.1177/0040571X12461228>.
- Wirzba, N. (2013b) 'Food for Theologians', *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*,

67(4), pp. 374–382. Available  
at:  
[https://doi.org/10.1177/0020964  
313495518](https://doi.org/10.1177/0020964313495518).

Yusrifa, F. (2022) ‘Pekewuh: Etika  
Makan Masyarakat Jawa dan  
Implikasinya Terhadap  
Peningkatan Kuantitas Sampah  
Makanan’, *Jurnal Paradigma*,  
3(2), pp. 126–138. Available at:  
[https://doi.org/10.22146/jpmmp  
i.v3i2.74997](https://doi.org/10.22146/jpmmp.i.v3i2.74997).